

Analisis sosioretorik¹ atas kitab Kisah Para Rasul 4:1-31

(Pdt. Jakub Santoja Ph.D)

Abstract

Using sociorethoric analysis of V. K. Robbins and dialogic criticism of M.M. Bakhtin this essay explores the ideological aspects of the narrative elements in Acts of the Apostles 4:1-31. It is considered a further development of previous essays in the methodology of interpretation of the Bible (Journal of Theology 'Gema Duta Wacana' no. 41 and 46). Employing four aspects of sociorethorical analysis (intertextual, intratextual, sociocultural and ideological textures) the author of this essay demonstrates an encounter of sosiopolitical power of the Jewish religious establishment with the divine power of the Holy Spirit working through the disciples of Jesus as they performed miraculous healing ministry at the Jerusalem Temple. This encounter marked the crisis of institutional power of the Temple in light of the charismatic power of the community of Jesus' disciples emerging.

Keywords

Sociorethorical analysis, intertextual, intratextual, sociocultural, ideological textures, institutional and charismatic power, authority, supernatural, filled with the Holy Spirit, hermeneutic pneumatology, narrative, response, chronotopes, dialogic criticism, phenomena, interrelationship.

1. Metodologi

Pendekatan sosioretorik untuk menganalisis teks kitab suci merupakan pendekatan yang mengintegrasikan pendekatan literer yang berpusat pada teks dengan pendekatan historik yang menekankan latarbelakang teks (bandingkan diskusi tentang metode narasi yang berpusat pada teks dan pendekatan yang memperhitungkan latarbelakangnya dalam Majalah Gema Duta Wacana, *Teologia Narasi*, 1991, no. 41 dan Majalah Gema Duta Wacana, *Exegese Narasi dalam Teori dan Praktek*, 1993, no. 46). Dengan berkembangnya pendekatan analisis pembacaan kitab suci yang lebih terintegratif yang disebut sebagai pendekatan sosioretorik ini, maka polarisasi antara teks dan konteks dalam pendekatan naratif dan historis kritis dapat terjembatani².

Dalam pendekatan sosioretorik ini ada beberapa aspek yang perlu mendapat perhatian dalam menganalisis suatu teks yang berada dalam konteksnya. Pertama aspek tekstur intra tekstual; kedua, aspek tekstur intertekstual; ketiga, aspek tekstur sosiokultural; dan keempat, aspek tekstur ideologi³. Pertama, aspek tekstur dimiliki oleh teks sebagai pola interaksi subyek-obyek antar pelbagai unsur naratif sebagaimana didapati dalam suatu teks. Kedua, aspek intertekstual merupakan aspek yang dimiliki teks yang memiliki interaksi dengan teks lain. Ketiga, aspek sosiokultural merupakan tekstur yang merepresentasikan konstruk sosiokultural dari konteks kisah. Keempat, tekstur ideologi adalah kerangka pandangan dunia sebagai paradigma berfikir yang berinteraksi dengan pandangan dunia lainnya. Keempat aspek itulah yang akan dijadikan pedoman untuk

menganalisis teks Kisah Para Rasul sebagai dokumen kekristenan awal. Dengan memperhatikan keempat aspek tersebut, maka hasil akhir analisis berupa kompetensi ideologi dan teologi. Rincian data aspek-aspek tersebut dicantumkan sejauh bermanfaat untuk mendemonstrasikan kompetensi sosioretorik dari ideologi dan teologi yang ada.

2. Tekstur intrinsik

Analisis sosioretorik terhadap tekstur internal memperhatikan interaksi subyek-obyek antar pelbagai unsur naratif dalam teks dan dengan pembaca. Dalam episode pengadilan Petrus dan Yohanes dihadapan Mahkamah Agama (Kis. 4:1-31) nampak konfrontasi antara Petrus dan Yohanes di satu fihak yang didukung oleh para murid yang mendoakan mereka dan para imam, kepala Bait Allah serta orang-orang Saduki difihak lain.

Dalam interaksinya dengan peristiwa tersebut, narator memberikan laporan kualitas interaksi emosional antara para penguasa Bait Allah dengan para murid sebagai 'sangat marah' (ayat 2). Namun difihak lain para pendengar memberi respon yang berbeda yakni 'banyak yang menjadi percaya' (ayat 4), serta 'memuliakan nama Allah' (ayat 21). Narator jelas menunjukkan dampak dari pengajaran yang menimbulkan respon yang diukur secara kuantitatif sebanyak 'kira-kira 5000 orang laki-laki'. Meresponi balik dampak peningkatan kuantitatif dari pengajaran Petrus dan Yohanes itu, justru pemimpin-pemimpin Yahudi, tua-tua dan ahli-ahli Taurat melakukan sidang di Yerusalem dengan Imam Besar Hanas dan Kayafas, serta semua keturunan imam besar termasuk yang bernama Yohanes dan Aleksander (ayat 5-6).

Narator tidak hanya melaporkan dimensi psikologis emosional dalam interaksi konflik itu, tetapi juga melaporkan dimensi sosiologis dari pemersoalan kasus 'healing ministry' itu yakni yang diistilahkan sebagai problem 'kuasa' (ayat 7). Menjawab pemersoalan otoritas ini, Petrus menunjuk kepada 'nama Yesus Kristus' sebagai sumber otoritas (ayat 10, 30). Soal nama Yesus menjadi pokok pelarangan aktivitas para murid (ayat 17, 18, 28). Konfrontasi 'kuasa' nampak dalam penggunaan kekerasan seperti direpresentasikan oleh kata 'mengancam dan (semakin keras) melarang' (ayat 17, 21). Penggunaan kuasa 'koersif' ini dikombinasikan dengan cara persuasif maupun punitif (ayat 18).

Secara intrinsik konfrontasi kekuasaan itu ditanggapi dengan kepatuhan pada Allah daripada kepada manusia (ayat 19) dan karenanya doa sebagai respon manusia dalam mengatasi ketidakberdayaannya memohonkan mujizat sebagai representasi kuasa Tuhan (ayat 30). Dari sisi para murid sebagai yang tidak berdaya, mereka memakai doa sebagai sarana untuk memohon 'keberanian' (ayat 29).

Penggalian lebih dalam atas struktur mendalam dari narasi teks sebagaimana ditampilkan oleh narrator, akan membawa pembaca pada kesadaran bahwa bagian ini adalah merupakan bagian kecil dari keseluruhan teks Kisah Para Rasul sebagai kitab. Sudah menjadi kesepakatan banyak ahli Perjanjian Baru bahwa kitab Kisah Para Rasul

merupakan kisah Roh Kudus daripada kisah para rasul itu sendiri. Tekstur pneumatologis ini nampak jelas dari kemunculan pelaporan narator yang menyebutkan secara berulang-ulang peranan Roh Kudus sebagai salah satu karakter dominan yang berperan dibelakang perilaku dan responsi para murid sebagai pemeran dalam episode ini (ayat 8: 'lalu Petrus (di)penuhi(i) dengan Roh Kudus'; ayat 25: 'Oleh Roh Kudus dengan perantaraan hambaMu Daud...'; ayat 31: 'mereka semua dipenuhi oleh Roh Kudus').

Tekstur intrinsik ini sudah nampak sejak awal kitab Kisah Para Rasul. bahwa Roh Kudus ditampilkan. Jauh sebelum kisah turunnya Roh Kudus dalam peristiwa Pentakosta yang direkam dalam pasal 2, pada awal pasal 1 pembaca sudah diingatkan bahwa sebelum kenaikannya ke surga Yesus telah menyampaikan petunjuk-petunjuknya melalui Roh Kudus (1: 2). Selanjutnya tekstur pneumatologis itu muncul dalam istilah-istilah yang secara langsung menyebut Roh Kudus (1:5) maupun yang tidak langsung: 'kuasa' (pasal 1: 8). Tekstur internal itu dapat dikenali juga dalam bentuk pola-pola naratif yang berulang-ulang menunjukkan sikap yang negatif terhadap Roh Kudus (Kis. 2: 13, mabuk; 5: 3 mendustai Roh Kudus; 7:51, menentang Roh Kudus).

3. Intertekstualitas

Pendekatan sosiorretorik menganalisis segi relasi teks dengan teks-teks diluar suatu teks tertentu. Terlebih lagi dalam teks Kis.4:1-31 secara jelas dapat dijumpai referensi intertekstual dengan teks Mazmur 118:22 dan Yes. 28:16 (ayat 11); Mazmur 2:1-2 (ayat 25-26). Menarik untuk diperhatikan bahwa relasi antara peristiwa yang dialami oleh para pemeran dalam episode ini dikaitkan dengan teks-teks dalam Perjanjian Lama tetapi diberi bingkai keterangan hermeneutik pneumatologis, seperti muncul dalam ayat 25: 'Oleh Roh Kudus dengan perantaraan hamba-Mu Daud, bapak kami, Engkau telah berfirman...'. Fenomena seperti ini sebenarnya juga nampak dalam episode ketika Petrus berkhotbah meresponi komentar negatif orang-orang yang menilai negatif pengalaman Roh Kudus sebagai gejala 'mabuk'. Tanggapan Petrus juga dengan jelas menunjuk secara intertekstual kepada teks kitab Yoel (Kis. 2: 17,18). Kemampuan berkhotbah Petrus itu perlu dilihat dalam bingkai yang lebih luas yakni dipenuhinya diri Petrus dengan Roh Kudus pada hari Pentakosta (2: 4). Bingkai hermeneutik itu sudah kelihatan pada awal kitab ini (1: 2) yang malah menerangkan bahwa perintah-perintah yang diberikan Yesus kepada rasul-rasul sebagai perintah melalui Roh Kudus.

Jika bingkai hermeneutik pneumatologi ini dikaitkan secara intertekstual dengan dunia diluar teks pengisahan, maka pembaca diingatkan akan prolog Injil Lukas (Lk.1: 1-4). Khususnya ungkapan 'tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi diantara kita' menunjuk secara intertekstual kepada peristiwa-peristiwa supranatural yang agaknya sama-sama dialami oleh penyusun dan pembaca kitab Lukas dan Kisah Para Rasul. Cara pembingkaiian semacam ini mengantar kita sebagai pembaca untuk menghubungkan antara dunia teks dengan dunia pembaca dan pengarang yang mengalami fenomena supranatural. Dapat dikatakan kitab Lukas dan Kisah Para Rasul merupakan interpretasi bahwa semua peristiwa itu berpangkal pada Roh Kudus yang telah memimpin para pemeran dalam Perjanjian Lama, baik itu Daud, maupun para nabi seperti Yesaya dan

Yoel. Melalui analisis interaktif yang mengantar kita sebagai pembaca dengan dunia diluar teks, maka terbukalah petunjuk bahwa konteks jemaat awal agaknya sudah biasa hidup dalam konteks realitas Roh Kudus dan karena itu juga menafsirkan teks-teks Perjanjian lama secara hermeneutis pneumatologis⁴.

4. Tekstur sosiokultural

Analisis intertekstual diatas membawa kita kepada dunia sosiokultural kitab Lukas dan Kisah Para Rasul. Melalui rumusan 'peristiwa-peristiwa yang terjadi diantara kita' yang secara lebih akurat dapat diterjemahkan 'peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi/dipenuhi diantara kita'⁵, dapat didengar 'nada' wacana nubuatan yang melihat peristiwa-peristiwa yang dialami penulis dan pendengar sebagai perwujudan dari apa yang telah dinyatakan dalam Perjanjian Lama. Ungkap wacana profetik ini menjadi indikator yang menghubungkan komunitas pengarang dan pembaca dengan komunitas profetik Perjanjian Lama seperti nyata dalam analisis diatas.

Untuk menggali aspek sosiokultural dari teks, diperlukan teori yang membantu memunculkan aspek tersebut. Teori sastra yang berkait dengan aspek sosiokultural teks dikenal sebagai teori 'dialogic criticism' yang dicetuskan oleh M.M. Bakhtin. Bakhtin mengemukakan teori analisis yang dikenal dengan analisis khronotopik (analisis literer yang memperhatikan interrelasi antara dimensi waktu/khronos dan tempat/topos). Menurutnya, hubungan antara pengarang dan berbagai fenomena literer dan kebudayaan disekitarnya memiliki suatu karakter dialogik⁶. Hubungan itu analog dengan interrelasi diantara khronotop-khronotop dalam karya literer tersebut.

The author's relationship to the various phenomena of literature and culture has a dialogical character, which is analogous to the interrelationship between chronotopes within the literary work.⁷

Dengan bantuan teori naratif dari Bakhtin tersebut, nampak bahwa pengarang berelasi secara dialogik dengan fenomena literer dan kebudayaan sekitar pada masa penulisan kitab Lukas dan Kisah Para Rasul. Dalam ungkapan 'peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi/ dipenuhi diantara kita', terkandung dialog dengan pembaca yang dipandang mengalami keraguan akan kebenaran ajaran yang telah diterimanya (ayat 4). Selain wacana generik sastra kenabian, pengarang Injil Lukas juga membingkai sifat tulisannya dalam rangka wacana kesejarahan Yunani-Romawi ('menyelidiki dengan seksama dari asal mulanya... untuk membukukannya dengan teratur'). Jadi teks prolog itu menampilkan karakter perjumpaan silang antara kebudayaan Yahudi dan Yunani-Romawi kepada pembacanya. Maka sifat dialogik dari ungkapan 'yang sedang terjadi/dipenuhi diantara kita' mengandung dua suara responsif yakni terhadap kebudayaan Yahudi sebagai wacana kenabian, sedangkan terhadap kebudayaan Yunani-Romawi sebagai respon historik tentang kebenaran.

Lebih daripada itu wacana generik sastra kenabian itu juga meresponi kebudayaan Yahudi yang berada dibawah pengaruh para penguasa Bait Allah. Di dalam teks Kisah 4 dapat diamati adanya interrelasi khronotopik di mana Petrus dan Yohanes menghadapi para penguasa Bait Allah. Menarik untuk diperhatikan bahwa topos atau tempat aktivitas mereka ialah di bait Allah. Bait Allah merupakan pusat dari kota Yerusalem. Di tempat ini pula Yesus menasehatkan supaya para murid menantikan kedatangan janji Bapa yakni Roh Kudus. Dalam relasi konfrontatif antara para pemimpin pengikut Yesus dengan para pemimpin bait Allah, yang muncul secara sosiologis adalah masalah kuasa. Dari segi waktu atau khronosnya, janji Bapa berupa kuasa Roh Kudus itu memang digenapi di Yerusalem. Tetapi pemenuhannya terjadi di rumah di mana mereka menumpang. Menurut riset para ahli, rumah itu terletak dikawasan⁸ kaum Essene yang berkaitan dengan komunitas Qumran. Padahal dari khronologi sejarah dapat ditelusuri bahwa komunitas yang menyingkir ke Qumran ini adalah komunitas keimanan yang tidak mendapat tempat di Bait Allah Yerusalem.

Jika teori naratif Bakhtin dibaca dari belakang maka interrelasi khronotopik dalam karya literer adalah sama dengan interrelasi antara pengarang dengan fenomena literer dan cultural yang menyekitarnya. Ketika hukum sastra ini diterapkan pada analisis interaktif antara teks dengan pembaca, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan antara pimpinan para murid dengan para penguasa Bait Allah adalah hubungan subordinasi di mana para murid mengalami pemenjaraan dan pelarangan terhadap gerakan mereka. Ini menunjukkan adanya subordinasi terhadap gerakan para murid oleh para penguasa Bait Allah. Namun demikian dalam teks juga terdengar laporan tentang dukungan orang banyak terhadap gerakan para murid Yesus. Interrelasi antar para pemeran dalam kaitan dengan Bait Allah dapat dikatakan sebagai interrelasi antara kekuatan formal system keagamaan Yahudi dengan kekuatan informal gerakan para pengikut Yesus. Dalam sosiologi relasi bentuk kekuasaan semacam itu dapat disebut sebagai relasi antara kekuatan institusi mapan dengan kekuatan kharismatis.

Karena interrelasi dalam karya sastra tersebut sama dengan interrelasi pengarang dengan fenomena sastra dan budaya yang menyekitarnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa relasi subordinasi antara pengarang dengan dunia sekitarnya juga dalam posisi seperti itu. Maka tindakan pembukuan (Luk.1:3) peristiwa-peristiwa Roh Kudus dalam kehidupan Yesus maupun dalam kehidupan para murid merupakan tindakan strategis membangun kekuatan dalam relasi sosiokultural pengarang dengan dunia sekitar melalui media tulisan. Dalam kaitan ini penyebutan naman Teofilus sebagai 'Yang Mulia' mengindikasikan posisi pengarang yang secara sosiokultural formal berada dibawah penerima karya tulis tersebut tetapi secara kharismatis teologis berada di atasnya.

5. Tekstur ideologis

Pola relasi kompetitif kekuasaan antara kelompok jemaat Kristen mula-mula sebagai pemeran dalam Kisah Para Rasul dengan kelompok pimpinan agama Yahudi yang direpresentasikan dengan para imam kepala, tua-tua dan kaum Saduki itu merepresentasikan pola pertentangan ideologi. Dari karakterisasi yang muncul dalam Kisah Para Rasul, golongan Saduki digambarkan sebagai segmen penguasa dalam agama Yahudi yang tidak mempercayai dunia lain (malaikat dan kebangkitan). Sudut pandang kosmologis sekuler ini yang membedakan dengan kaum Farisi yang digambarkan agak sedikit lebih dekat dengan jemaat Kristen mula-mula. Pertentangan ini sebenarnya sudah muncul pada jaman antar perjanjian dengan adanya komunitas imam di Qumran yang sebenarnya adalah golongan imam yang tidak menganggap keimaman di Yerusalem sebagai keimaman yang representatif mewakili kemurnian imamat Yahudi. Komunitas ini memiliki hubungan dengan jemaat awal di sektor kota Yerusalem yang menjadi mata rantai yang menghubungkan kelompok keimaman ini dengan Yesus. Menarik untuk diperhatikan bahwa jejak jalur keimaman ini dicatat dalam awal narasi Injil Lukas tentang Zakharia dan Elizabeth yang dikisahkan oleh narrator yang menghubungkan Yohanes dengan Yesus melalui hubungan keluarga maupun melalui hubungan peran teologis dari sejarah keselamatan Israel. Hubungan kelompok imamat yang profetis dengan Yesus ini dapat juga ditelusuri melalui hubungan Yesus dengan Yohanes Pembaptis yang dipandang memerankan otoritas kenabian Israel di padang gurun (Mk.1:2,3; Lk.7:26; Lk.16:16).

Peranan tradisi profetis ini berlanjut pada masa para rasul seperti muncul di jemaat Helenis di Antiokhia (Kis.13:1, 'Pada waktu itu dalam jemaat di Antiokhia ada beberapa nabi dan pengajar, yaitu: Barnabas dan Simeon yang disebut Niger, dan Lukius orang Kirene, dan Menahem yang diasuh bersama dengan raja wilayah Herodes, dan Saulus'). Interrelasi tradisi profetis Yahudi ke dalam budaya Helenis ini merupakan suatu hibridisasi yang merupakan jawaban terhadap kebutuhan kebudayaan Yunani. Dari komunitas seperti inilah terjadi daya transformasi kultural global yang mempengaruhi perspektif teologis dalam melihat relasi antar bangsa waktu itu. Perspektif Injil yang inklusif terhadap kultur Yunani ini merupakan kesadaran karunia Roh⁹.

Ideologi sebagai modus¹⁰ pemahaman holistik terhadap realita supranatural itu berpangkal pada realita kebangkitan sebagai jawaban atas pencarian kebudayaan Yunani akan realitas dunia supranatural dan kerinduan kultur teologis Yahudi akan tindakan Allah dalam mujizat yang berpusat pada peristiwa keluaran (bdk. I Kor. 1:22, 'Orang-orang Yahudi menghendaki tanda dan orang-orang Yunani mencari hikmat'). Inti berita Injil tentang realita kebangkitan Yesus pada hakekatnya mengandung konfrontasi kuasa. Konfrontasi kuasa spiritual ini sudah muncul sejak jaman Yesus ketika diadili di depan mahkamah agama (Lk. 22: 69, 'Mulai sekarang Anak Manusia sudah duduk di sebelah kanan Allah Yang Mahakuasa') sampai pada jaman Petrus sendiri yang dalam pola yang sama diadili oleh imam-imam besar yang sama, bahkan oleh keturunan imam-imam besar itu (Kis.4:6, '...Imam Besar Hanas dan Kayafas, Yohanes dan Aleksander dan semua orang lain yang termasuk keturunan Imam Besar'). Kalau diperhatikan dengan cermat, pokok persoalan yang dipermasalahkan oleh para pemimpin agama Yahudi itu adalah kuasa. (Kis.4:7b, 'Dengan kuasa mana atau dalam nama siapa kamu melakukan hal itu?'). Sebagai respon terhadap pemersoalan kuasa ini, Petrus mengumandangkan kepada para

pemimpin dan seluruh Israel bahwa kuasa Yesus yang disalibkan tetapi dibangkitkan Allah itulah yang menjadi sumber mujizat penyembuhan yang mereka lakukan di Bait Allah (Kis.4:10, ‘...yang telah kamu salibkan, tetapi yang telah dibangkitkan Allah’).

Jadi pokok persoalan kekuasaan ini diresponi dengan perspektif teologi kuasa yang berpijak pada peristiwa kebangkitan Yesus sebagai tindakan supranatural Allah yang diperlawankan dengan tindakan penyaliban oleh para pemimpin Bait Allah. Oleh sebab itu Petrus dengan jelas menyatakan bahwa ketertundukannya ialah kepada Allah daripada kepada manusia. Perspektif yang lebih komprehensif untuk melihat bahwa kegiatannya adalah bersumber pada otoritas Yesus yang bangkit ini memang tidak kompatibel dengan ketidakpercayaan golongan Saduki terhadap dunia dan peristiwa supranatural, yang karenanya perspektif kuasa sekulernya berimpit dengan realita penguasaan bait Allah yang tidak berakar dalam masyarakat tetapi bertumpu pada sistem sekuler lembaga keagamaan dan politik penindasan. Apalagi dengan dijadikannya fenomena kebangkitan itu sebagai inti pemberitaan para murid dan senantiasa diulang dalam pelbagai khotbah dalam kisah Para Rasul, maka tak dapat dihindari terjadinya konflik teologi dan realitas Kerajaan Allah yang dibawa oleh para murid dengan realitas kekuasaan para pemimpin bait Allah yang telah kehilangan legitimasi ideologis supranaturalnya.

¹ Tulisan ini disusun sebagai upaya untuk memberikan contoh penerapan metode penafsiran sosio-retorik yang kebanyakan diuraikan dari segi teoretik dan belum seragam. Dalam tulisan ini dipilih metode penafsiran sosio-retorik yang di satu pihak melibatkan teori narasi, tetapi di lain pihak beranjak lebih lanjut ke arah dunia yang menyekitari pembaca masa lampau maupun masa kini.

² Pada masa paska penerbitan edisi Majalah Gema Duta Wacana, no.41 tentang teologi dan metode narasi persoalan integrasi antara metode narasi yang berpusat pada teks dan historis kritis yang berpusat pada latarbelakang teks merupakan pokok perbedaan pandangan antara Dr. Theo Witkamp dan saya sehingga kemudian muncul edisi Gema Duta Wacana no. 46 dengan tema yang masih berkisar pada soal metode narasi. Dalam edisi tersebut sedikit terjadi pergeseran ke arah konteks historis. Maka tulisan tentang pendekatan sosio-retorik ini dapat dikatakan sebagai langkah lebih lanjut dalam integrasi metodologi.

³ Penggolongan ke dalam 4 tekstur ini berasal dari Vernon K. Robbins, *The Tapestry in the Early Christianity: rhetoric, society and ideology*, London: Routledge, 1996, pp.27-40.

⁴ James K.A. Smith, ‘The Closing of the Book: Pentacostals, Evangelicals, and the Sacred Writings’ dalam *Journal of Pentecostal Theology*, Sheffield: Sheffield Academic Press, October 1997, Issue 11, pp. 49,50: ‘... As such, early Christianity was not a religion of the Book ... It was a community centred not around scribes but prophets’.

⁵ Joel B. Green, *Memahami Injil-injil dan Kisah Para Rasul (How to Read the Gospels and Acts)*, Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2005, p.91.

⁶ Karakter dialogik adalah sifat responsive yang terkandung dalam suatu ungkapan bahasa.

⁷ Michael Holquist (ed.), *The Dialogic Imagination by M.M. Bakhtin*, Austin: University of Texas Press, p. 256.

⁸ Richard Bauckham (ed.), *The Book of Acts in its First Century Setting, vol.4: Palestinian Setting*, Grand Rapids and Carlisle: Wm B Eerdmanns and The Paternoster Press, 1995, pp. 341-350.

⁹ M. Hengel, *Acts and the History of Earliest Christianity*, Philadelphia: Fortress Press, 1979, p. 73: ‘...They understood their authority to make this criticism as a gift of the spirit which they saw as a sign of the dawning of the eschatological age.’

¹⁰ T. Eagleton, *Literary Theory: An Introduction*, Oxford UK and Cambridge USA: Blackwell, p.15: 'I mean more particularly those modes of feeling, valuing, perceiving and believing which have some kind of relation to the maintenance and reproduction of social power.'